

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu metode pengelompokan bahasa adalah leksikostatistik. “Leksikostatistik merupakan suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik, untuk kemudian berusaha menetapkan pengelompokan itu berdasarkan persentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain” (Keraf, 1984:121). Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat Kridalaksana (2001:127) yang mengemukakan bahwa “Leksikostatistik merupakan penerapan teknik-teknik statistik dalam masalah-masalah linguistik historis untuk menduga waktu perpisahan bahasa-bahasa kerabat”. Leksikostatistik sangat berguna untuk mengetahui seberapa besar tingkat kekerabatan bahasa-bahasa, waktu pisah serta perkiraan usia bahasa-bahasa.

“Bahasa-bahasa yang berasal dari satu induk, memiliki hubungan kekerabatan pada zaman lampau. Hal ini ditunjukkan dengan adanya persamaan bentuk dan makna yang merupakan pantulan dari sejarah warisan yang sama” (Keraf, 1984:34). Olehnya itu, kajian leksikostatistik sangat cocok dilakukan pada bahasa-bahasa yang serumpun, karena bahasa-bahasa serumpun memiliki bahasa Proto atau bahasa Induk yang sama. Salah satunya ialah rumpun bahasa Muna-Buton, yang diantaranya bahasa Muna, bahasa Cia-Cia dan bahasa Wolio. Ketiga bahasa ini serumpun karena pada zaman dahulu Raja Muna dan Raja Buton merupakan saudara dan pada akhirnya

sebagian tanah Muna menjadi wilayah Buton dan sebagian tanah Buton menjadi wilayah Muna.

Bahasa Muna merupakan bahasa yang terdapat di wilayah kabupaten Muna yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat Muna. Bahasa Muna tidak hanya berada di wilayah kabupaten Muna, tetapi menyebar hingga ke wilayah kabupaten Buton. Bahasa Cia-Cia merupakan bahasa yang dipakai atau dituturkan oleh masyarakat Cia-Cia yang dominan bermukim di Buton bagian Selatan. Selain itu, bahasa Cia-Cia juga menyebar di wilayah daratan Buton dengan membentuk komunitas-komunitas kecil. Bahasa Wolio merupakan bahasa yang dipakai atau dituturkan di kabupaten Buton dan kota Bau-Bau. Bahasa Wolio juga digunakan sebagai alat komunikasi antarmasyarakat yang dominan bermukim di dekat wilayah Kesultanan Buton.

Hal di atas sesuai dengan pendapat Soeparno (2002:5) yang mengemukakan bahwa “Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial”. Dengan demikian, setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan alat komunikasi tersebut. Jadi, bahasa senantiasa perlu dibina, dikembangkan dan dilestarikan sehingga mampu mengikuti perkembangan zaman.

Bahasa Muna, bahasa Cia-Cia dan bahasa Wolio memiliki hubungan kekerabatan, baik dilihat dari bentuknya maupun dilihat dari maknanya. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, ketiga bahasa ini mulai jarang digunakan. Akibatnya ketiga bahasa ini terancam mengalami kepunahan.

Meskipun ketiga bahasa tersebut pada umumnya berbeda, tetapi ditemukan pula persamaan-persamaan dari ketiga bahasa tersebut. Contoh kata bahasa Muna dan bahasa Cia-Cia yang memiliki kesamaan dan perbedaan bentuk antara lain; (1) kata ‘awan’ dalam bahasa Muna “*olu*” dalam bahasa Cia-Cia “*olu*” yang berarti bentuk sama makna sama; (2) kata ‘tulang’ dalam bahasa Muna “*buku*” dalam bahasa Cia-Cia “*buku*” yang berarti bentuk sama makna sama; (3) kata ‘laut’ dalam bahasa Muna “*tehi*” dalam bahasa Cia-Cia “*tai*” yang berarti bentuk berbeda makna sama; (4) kata ‘kotor’ dalam bahasa Muna “*karaku*” dalam bahasa Cia-Cia “*jampughu*” yang berarti bentuk berbeda makna sama. Selanjutnya kesamaan dan perbedaan bentuk dalam bahasa Muna dan bahasa Wolio antara lain; (1) kata ‘banyak’ dalam bahasa Muna “*bhari*” dalam bahasa Wolio “*bhari*” yang berarti bentuk sama makna sama; (2) kata ‘bapak’ dalam bahasa Muna “*ama*” dalam bahasa Wolio “*ama*” yang berarti bentuk sama makna sama; (3) kata ‘cium’ dalam bahasa Muna “*wono*” dalam bahasa Wolio “*taikia*” yang berarti bentuk berbeda makna sama; (4) kata ‘kecil’ dalam bahasa Muna “*karubu*” dalam bahasa Wolio “*mayidi-idi*” yang berarti bentuk berbeda makna sama. Selanjutnya kesamaan dan perbedaan bentuk antara bahasa Cia-Cia dan bahasa Wolio antara lain; (1) kata ‘ibu’ dalam bahasa Cia-Cia “*ina*” dalam bahasa Wolio “*ina*” yang berarti bentuk sama makna sama; (2) kata ‘orang’ dalam bahasa Cia-Cia “*mia*” dalam bahasa Wolio “*mia*” yang berarti bentuk sama makna sama; (3) kata ‘gemuk’ dalam bahasa Cia-Cia “*toowa*” dalam bahasa Wolio “*maoge*” yang berarti bentuk berbeda makna sama; (4) kata ‘dingin’ dalam bahasa Cia-Cia “*mdindi*” dalam bahasa Wolio “*magari*” yang berarti bentuk berbeda makna sama.

Berdasarkan contoh perbedaan dan persamaan dari kosa kata dasar tersebut, bahasa Muna, bahasa Cia-Cia dan bahasa Wolio dapat dikatakan memiliki kekerabatan satu sama lainnya tetapi tingkat kekerabatan dari ketiga bahasa itu belum diketahui. Hal ini sepadan dengan pendapat Keraf (1984:34) yang mengungkapkan bahwa:

“Bahasa-bahasa kerabat yang berasal dari bahasa Proto yang sama selalu akan memperlihatkan kesamaan-kesamaan berikut; (1) kesamaan sistem bunyi (fonetik) dan susunan bunyi (fonologis); (2) kesamaan morfologis, yaitu kesamaan dalam bentuk kata dan kesamaan dalam bentuk gramatikal; (3) kesamaan sintaksis, kesamaan relasi antara kata-kata dalam sebuah kalimat”.

Selain itu, tidak adanya bukti tertulis perkiraan usia dan waktu berpisah bahasa Muna, bahasa Cia-Cia dan bahasa Wolio dari bahasa Proto atau bahasa Induk belum diketahui pula. Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih dalam untuk melihat tingkat kekerabatan bahasa, waktu pisah bahasa, dan sekaligus perkiraan usia antara ketiga bahasa tersebut dengan menggunakan teknik leksikostatistik.

Berdasarkan uraian di atas, kajian leksikostatistik sangat penting dilakukan untuk mengetahui tingkat kekerabatan, waktu pisah serta usia bahasa Muna, bahasa Cia-Cia dan bahasa Wolio. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan formulasi judul **“Kajian Leksikostatistik Bahasa Muna, Bahasa Cia-Cia dan Bahasa Wolio di Sulawesi Tenggara”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

- 1) Bahasa Muna, bahasa Cia-Cia dan bahasa Wolio sudah mulai jarang digunakan.
- 2) Bahasa Muna, bahasa Cia-Cia dan bahasa Wolio terancam mengalami kepunahan.
- 3) Bahasa Muna, bahasa Cia-Cia dan bahasa Wolio memiliki banyak kemiripan leksikon atau kosa kata dasar tetapi belum diketahui seberapa jauh hubungan ketiga bahasa tersebut.
- 4) Waktu pisah bahasa Muna, bahasa Cia-Cia dan bahasa Wolio belum diketahui karena tidak adanya bukti tertulis.
- 5) Perkiraan usia bahasa Muna, bahasa Cia-Cia dan bahasa Wolio belum diketahui karena tidak adanya bukti tertulis.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada *Tingkat Keekerabatan, Waktu Pisah dan Perkiraan Usia Bahasa Muna, Bahasa Cia-Cia dan Bahasa Wolio*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah tingkat keekerabatan antara bahasa Muna, bahasa Cia-Cia dan bahasa Wolio di Sulawesi Tenggara?
- 2) Kapankah waktu pisah antara bahasa Muna, bahasa Cia-Cia dan bahasa Wolio di Sulawesi Tenggara?
- 3) Berapakah perkiraan usia antara bahasa Muna, bahasa Cia-Cia dan bahasa Wolio di Sulawesi Tenggara?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terbagi atas dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.5.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan leksikostatistik bahasa Muna, bahasa Cia-Cia dan bahasa Wolio di Sulawesi Tenggara.

1.5.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan tingkat kekerabatan bahasa Muna, bahasa Cia-Cia dan bahasa Wolio di Sulawesi Tenggara.
- 2) Mendeskripsikan waktu pisah bahasa Muna, bahasa Cia-Cia dan bahasa Wolio di Sulawesi Tenggara.
- 3) Mendeskripsikan perkiraan usia bahasa Muna, bahasa Cia-Cia dan bahasa Wolio di Sulawesi Tenggara.

1.6 Manfaat Penelitian

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan pengetahuan serta pengalaman bagi peneliti dalam menelaah dan mengkaji suatu penelitian atau dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam melakukan penelitian ilmiah.

2) Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi kebahasaan di Sulawesi Tenggara serta memperkaya perbendaharaan data tentang bahasa pada masyarakat

khususnya Muna dan Buton, dan Sulawesi Tenggara pada umumnya sekaligus sebagai informasi khususnya yang berhubungan dengan tingkat kekerabatan, waktu pisah serta usia bahasa Muna, bahasa Cia-Cia dan bahasa Wolio.

3) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang hubungan kekerabatan, waktu pisah, serta usia antara bahasa Muna, bahasa Cia-Cia dan bahasa Wolio.

1.7 Definisi Operasional

Dengan melihat judul dan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, secara operasional istilah-istilah dalam judul dan rumusan masalah dapat didefinisikan sebagai berikut.

- 1) Kajian leksikostatistik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teknik pengelompokan bahasa berdasarkan kata-kata atau leksikon untuk melihat hubungan antara bahasa Muna, bahasa Cia-Cia dan bahasa Wolio.
- 2) Tingkat kekerabatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan atau kedekatan antara bahasa Muna, bahasa Cia-Cia dan bahasa Wolio.
- 3) Waktu pisah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah waktu pisah antara bahasa Muna, bahasa Cia-Cia dan bahasa Wolio dari bahasa Proto atau bahasa Induk.
- 4) Usia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usia antara bahasa Muna, bahasa Cia-Cia dan bahasa Wolio sejak berpisah dari bahasa Proto atau bahasa Induk.

- 5) Bahasa Muna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahasa daerah yang dituturkan oleh masyarakat Muna yang ada di kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara.
- 6) Bahasa Cia-Cia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahasa daerah yang dituturkan oleh sebagian besar masyarakat di bagian selatan pulau Buton, Sulawesi Tenggara.
- 7) Bahasa Wolio yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahasa daerah yang dituturkan oleh masyarakat di pulau Buton, Sulawesi Tenggara.